

Inisiasi Model Replikasi *Child-Friendly Airport*: Pemberdayaan Petugas Bandara Abdulrachman Saleh dalam Wisata Edukasi Penerbangan

**Maulana Anifa Silvia¹, Lady Silk Moonlight², Faoyan Agus Furyanto³, Ahmad Musadek⁴,
Anton Budiarto⁵**

Politeknik Penerbangan Surabaya^{1,2,3,4,5}
e-mail: silvi@poltekbangsby.ac.id

Abstrak

Potensi bandar udara regional sebagai *living laboratory* wisata edukasi ramah anak sering kali terkendala oleh kesiapan petugas pelayanan sebagai garda terdepan dalam memberikan pengalaman edukatif yang aman, informatif, dan menyenangkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kapasitas 34 petugas operasional Bandar Udara Abdulrachman Saleh Malang dalam memfasilitasi program wisata edukasi penerbangan berbasis pendekatan ramah anak. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Riset Aksi Partisipatif melalui tahapan sosialisasi, simulasi interaksi ramah anak, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Evaluasi program dilakukan menggunakan lembar penilaian berskala empat tingkat serta analisis tematik terhadap hasil diskusi dan refleksi peserta. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa program berhasil mencapai kategori Baik dengan skor rata-rata total sebesar 3,52. Dimensi kehadiran memperoleh skor tertinggi sebesar 3,85, sedangkan aspek simulasi praktis memperoleh skor terendah sebesar 3,47. Hambatan utama dalam pelaksanaan simulasi berkaitan dengan faktor psikologis petugas dalam mengubah pola kerja yang cenderung rigid menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik anak. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kesiapan petugas dan mentransformasikan peran mereka menjadi agen edukasi nonformal untuk mendukung wisata edukasi penerbangan. Keberlanjutan program memerlukan penyusunan SOP tertulis yang mengintegrasikan protokol keselamatan penerbangan dengan rute dan aktivitas kunjungan anak, serta pelatihan berkala untuk memastikan konsistensi penerapannya.

Kata Kunci: *Child-Friendly Airport, Experiential Learning, Petugas Bandara, Wisata Edukasi Penerbangan*

Abstract

The potential of regional airports as a child-friendly educational tourism living laboratory is often constrained by the readiness of service officers as the front line in providing a safe, informative, and fun educational experience. This community service activity aims to increase the understanding, skills, and capacity of 34 operational officers of Abdulrachman Saleh Airport Malang in facilitating aviation education tourism programs based on a child-friendly approach. The activity was carried out using the Participatory Action Research approach through the socialization stages, child-friendly interaction simulations, and Focus Group Discussions (FGD). The program evaluation was carried out using a four-level scale assessment sheet and thematic analysis of the results of the participants' discussions and reflections. The results of the quantitative evaluation showed that the program managed to achieve the Good category with a total average score of 3.52. The attendance dimension obtained the highest score of 3.85, while the practical simulation aspect obtained the lowest score of 3.47. The main obstacle in the implementation of the simulation is related to the psychological factors of the officers in changing the work pattern that tends to be rigid to be more flexible and adaptive to the characteristics of the child. Overall, this program has succeeded in increasing the readiness of officers and transforming their role into non-formal educational agents in supporting aviation education tourism. The sustainability of the program requires the preparation of written SOPs that integrate flight safety protocols with routes and children's visit activities, as well as periodic training to ensure consistency in its implementation.

Keywords: *Child-Friendly Airport, Experiential Learning, Airport Staff, Aviation Educational Tourism*

Pendahuluan

Pemulihan sektor pariwisata setelah gangguan global mendorong munculnya kebutuhan akan produk pariwisata yang tidak hanya bersifat rekreasional, tetapi juga memberikan nilai edukatif. Periode pascapandemi menunjukkan pergeseran preferensi wisatawan terhadap pengalaman yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan ramah keluarga. Kondisi ini membuka peluang perluasan produk wisata berbasis pengalaman dan pendidikan untuk berbagai kelompok umur, termasuk anak-anak. Selain itu, indikator daya saing pariwisata global memperlihatkan bahwa negara yang mampu mengembangkan ekosistem destinasi yang inklusif dan produk yang beragam cenderung pulih lebih cepat serta menarik segmen pasar baru. Oleh karena itu, pengembangan wisata edukasi sebagai bagian dari diversifikasi produk pariwisata menjadi sangat relevan, baik bagi pengelola destinasi maupun pemangku kebijakan yang ingin meningkatkan kualitas pengalaman wisata domestik (Devi et al., 2019).

Pada tingkat nasional, data statistik perjalanan domestik menunjukkan adanya kenaikan mobilitas wisatawan nusantara dan variasi motif perjalanan yang makin luas, termasuk kecenderungan memilih tujuan yang menyediakan pengalaman pembelajaran bagi anak dan keluarga. Publikasi Statistik Wisatawan Nusantara 2023 (diterbitkan oleh BPS pada 2024) mencatat pola perjalanan dan preferensi pengeluaran yang mengindikasikan tingginya permintaan untuk pengalaman tematik serta kegiatan yang dapat dinikmati seluruh anggota keluarga. Kondisi ini memberi ruang bagi aktor lokal seperti lembaga pendidikan, pengelola destinasi, dan fasilitas transportasi untuk berinovasi dalam rangka mengakomodasi kebutuhan pasar yang menghendaki pengalaman rekreasi sekaligus pendidikan. Dengan basis permintaan domestik yang kuat, inisiatif wisata edukasi penerbangan dapat menjadi salah satu produk inovatif yang relevan untuk dikembangkan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Bandar udara merupakan simpul utama dalam sistem transportasi udara yang memiliki peran strategis dalam konektivitas nasional dan internasional (Silvia et al., 2025). Selain berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, bandara memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium hidup (*living laboratory*) yang kaya akan materi pembelajaran, mulai dari teknologi penerbangan, keselamatan, proses operasional, hingga etika mobilitas. Namun, pemanfaatan bandara sebagai medium edukasi memerlukan perancangan kegiatan yang ketat mempertimbangkan karakter operasional bandara, standar keselamatan, serta sensitivitas kepada pengguna ruang publik yang beragam. Studi tentang konsep *child-friendly airport* menekankan perlunya penataan fasilitas, informasi, dan pengalaman yang aman serta menyenangkan bagi anak, sehingga bandara tidak hanya menjadi titik transit tetapi juga ruang publik yang mendukung pembelajaran nonformal. Oleh sebab itu, pemanfaatan bandara regional seperti Bandara Abdulrachman Saleh sebagai lokasi wisata edukasi membutuhkan adaptasi desain kegiatan agar selaras dengan konteks lokal dan protokol keamanan (Yazgan et al., 2024).

Bukti empiris dari inisiatif familiarisasi prapenerbangan menunjukkan bahwa pengalaman terstruktur di lingkungan bandara mampu mengurangi kecemasan keluarga dan meningkatkan kesiapan anak menghadapi proses perjalanan udara. Program-program seperti “*Try Before You Fly*” memperlihatkan bahwa latihan di lingkungan bandara dalam skala kecil dan terkendali membantu memperkenalkan prosedur pendaftaran (*check-in*), pemeriksaan keamanan, dan etika bepergian kepada anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus (Booth, 2024a). Temuan-temuan ini sangat relevan untuk merancang wisata edukasi yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman peserta, sehingga pengalaman lapangan tidak sekadar rekreasi, tetapi juga memberikan pembelajaran yang dapat ditransfer ke situasi nyata di masa depan. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana untuk membangun keterampilan kognitif dan afektif (Kolb, 2021). Pendekatan tersebut mendukung tujuan utama wisata edukasi, yaitu menggabungkan pengalaman, refleksi, dan pemahaman konsep secara praktis (Dempsey et al., 2021).

Dari perspektif teori pembelajaran, prinsip *experiential learning* menekankan siklus mengalami, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali sebagai landasan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Kajian terkini merekomendasikan desain aktivitas yang terstruktur secara bertahap (*scaffolded*), kontekstual, dan disertai mekanisme refleksi sederhana untuk

memaksimalkan transfer pembelajaran dari lapangan ke pemahaman kognitif dan afektif peserta (Azeez et al., 2024a). Dalam konteks wisata edukasi penerbangan, hal ini berarti kegiatan harus dirancang sedemikian rupa agar anak-anak tidak hanya "melihat" proses di bandara, tetapi juga diberi kesempatan berinteraksi, merefleksikan pengalaman mereka, dan mengonstruksi pemahaman tentang keselamatan penerbangan. Hal ini diperkuat oleh teori *scaffolding* dalam pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam memandu anak menguasai pengetahuan baru (Mustofa et al., 2021).

Literatur tentang pembelajaran informal dalam pariwisata dan perhotelan menegaskan peran kegiatan kunjungan lapangan dan interaksi praktis sebagai sumber pembelajaran penting yang melengkapi pendidikan formal. Kajian sistematis di bidang ini menemukan bahwa pembelajaran informal dapat meningkatkan pengetahuan kontekstual, keterampilan sosial, dan kesiapan praktis peserta bila dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas serta metode evaluasi yang sesuai (Kodom-Wiredu et al., 2022). Konsep *community-based learning* juga mendukung pendekatan ini melalui penekanan pada kolaborasi antarpemangku kepentingan (*stakeholders*) lokal, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, dan pihak otoritas bandara, untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Rosfazila, 2020). Integrasi teori ini membantu menjelaskan bagaimana wisata edukasi penerbangan dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran lintas konteks. Lebih lanjut, teori literasi transportasi menyoroti pentingnya pemahaman terhadap simbol, prosedur, dan sistem transportasi modern bagi anak-anak. Sebagai contoh, (Ergler, 2023) menyatakan bahwa sistem transportasi perlu disesuaikan dengan pemahaman anak prasekolah agar mobilitas harian mereka mendukung pembentukan identitas dan literasi lingkungan. Evaluasi program *Safe Routes to School* juga menunjukkan bahwa anak dapat menginternalisasi prosedur dan simbol transportasi melalui pengalaman harian mereka (Vasey et al., 2022). Temuan dari Leipzig, Jerman, turut menyiratkan bahwa persepsi anak dan orang tua terhadap infrastruktur transportasi, termasuk elemen sensorik seperti rambu dan zona aman, berkontribusi langsung pada kesiapan anak dalam melakukan perjalanan (Wex et al., 2023).

Selain aspek perkembangan individu, teori pembelajaran berbasis pengalaman kolaboratif menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Rizal et al., 2024). Dalam wisata edukasi penerbangan, kegiatan berkelompok seperti tur dipandu, diskusi kecil, atau simulasi perjalanan memungkinkan anak belajar dari interaksi dengan teman sebaya. Dari sisi psikologis, teori *self-determination* menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam membangun keterlibatan peserta. Wisatawan anak yang merasa tertarik, memiliki rasa ingin tahu, dan diberikan ruang untuk mengeksplorasi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran (Lestari et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan yang dirancang secara partisipatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak karena memberikan kesempatan eksplorasi langsung sesuai minat mereka. Di sisi lain, teori keterlibatan afektif dalam pembelajaran (*affective engagement*) menyoroti bahwa pengalaman edukasi yang menyenangkan dapat membangun asosiasi positif dengan pengetahuan baru (Inaku et al., 2022 ; Nadeak et al., 2024). Wisata edukasi penerbangan berpotensi besar memunculkan keterlibatan afektif ini, misalnya ketika anak merasa antusias melihat pesawat secara langsung atau berinteraksi dengan petugas. Pengalaman emosional tersebut mendukung transfer pembelajaran yang lebih mendalam karena terikat dengan memori afektif positif. Lebih lanjut, pendekatan inklusi sosial menekankan pentingnya merancang kegiatan yang ramah bagi seluruh peserta, termasuk anak berkebutuhan khusus (Budianto, 2023). Akhirnya, teori penguatan literasi STEM (Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika) menyatakan bahwa aktivitas edukasi nonformal di luar kelas dapat memperkaya wawasan dasar anak mengenai prinsip aerodinamika, teknologi fasilitas bandara, dan manajemen transportasi sejak dini (Laila et al., 2024).

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman dan keterlibatan langsung dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam memahami isu-isu transportasi dan keselamatan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Komalasari et al., 2025) melalui program edukasi

keselamatan penerbangan bagi anak sekolah usia dini di sekitar wilayah kerja Politeknik Penerbangan Palembang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap prosedur keselamatan dan tata tertib di lingkungan bandar udara. Kegiatan serupa yang dilaksanakan oleh (Febiyanti et al., 2024) juga menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif, simulasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta. Temuan dari berbagai kegiatan pengabdian tersebut memperkuat pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dalam menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Namun demikian, kegiatan pengabdian yang secara khusus memberdayakan petugas bandara sebagai fasilitator wisata edukasi penerbangan yang ramah anak dan tetap berorientasi pada keselamatan di bandara regional masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dikembangkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui peningkatan kapasitas petugas bandara dalam merancang dan melaksanakan wisata edukasi penerbangan berbasis pengalaman.

Meskipun kajian pariwisata ramah anak dan program familiarisasi prapenerbangan telah berkembang di tingkat internasional, studi implementatif mengenai pengembangan destinasi *child-friendly airport* di bandara regional aktif di Indonesia masih sangat terbatas. Tantangan utama operasionalisasi konsep ini terletak pada kesiapan sumber daya manusia bandara. Petugas pelayanan bandara, sebagai garda terdepan (*frontliners*), sering kali belum memiliki kapasitas terstandar dalam mengelola interaksi ramah anak dan menyelaraskan materi edukasi dengan protokol keselamatan penerbangan yang ketat. Kesenjangan empiris dan praktis inilah yang membuka peluang penting bagi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Melalui program bertajuk "Inisiasi Model Replikasi *Child-Friendly Airport*: Pemberdayaan Petugas Bandara Abdulrachman Saleh dalam Wisata Edukasi Penerbangan", tim pengabdian hadir untuk menjembatani gap tersebut. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan sosialisasi kepada petugas bandara sebagai mediator utama wisata edukasi. Fokus pengabdian diarahkan pada penyusunan desain aktivitas ramah anak, standardisasi protokol keselamatan nirlaba, metodologi *experiential learning* berbasis lapangan, serta pemetaan tantangan operasional di bandara regional. Hasil dari program ini didokumentasikan secara kualitatif untuk menyediakan rekomendasi kebijakan kecil (*policy brief*) serta draf model replikasi praktis yang dapat diterapkan di bandara regional lainnya di Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan model Riset Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research*), di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan sosialisasi dan pendampingan, sedangkan petugas bandara menjadi subjek utama sekaligus mitra aktif kegiatan (Stringer, 2014). Pendekatan ini dipilih agar petugas dapat memahami secara langsung konsep wisata edukasi penerbangan yang diperuntukkan bagi anak-anak, sekaligus mampu memberikan masukan adaptif berdasarkan pengalaman kerja riil mereka di lapangan. Kegiatan dilaksanakan di Bandar Udara Abdulrachman Saleh Malang dengan melibatkan petugas dari berbagai unit pelayanan penumpang sebanyak 34 orang. Waktu pelaksanaan disesuaikan secara ketat dengan jadwal operasional bandara guna memastikan kegiatan tidak mengganggu arus pelayanan penerbangan aktif. Peserta kegiatan terdiri atas petugas bandara yang berinteraksi langsung dengan penumpang (*frontliners*), meliputi unit pelayanan (*customer service*), keamanan (*aviation security*), informasi, dan *ground handling*. Peserta tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) agar setelah program ini selesai, mereka memiliki kesiapan kapasitas untuk mengimplementasikan dan memandu jalannya wisata edukasi penerbangan bagi anak-anak yang berkunjung. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diadopsi melalui empat tahapan utama:

1. Tahap Persiapan

- a. Koordinasi intensif dengan pihak manajemen dan otoritas bandara terkait perizinan lokasi dan waktu.
- b. Penyusunan materi sosialisasi mengenai konsep wisata edukasi penerbangan, modul *child-friendly airport*, dan literasi STEM dasar.
- c. Penyiapan instrumen dokumentasi, lembar penilaian, dan pedoman observasi.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi
 - a. Penyampaian materi mengenai urgensi dan potensi diversifikasi bandara sebagai lokasi wisata edukasi penerbangan.
 - b. Penjelasan detail mengenai peran, tanggung jawab, dan posisi strategis petugas dalam mendukung program edukasi ramah anak.
 - c. Simulasi interaksi ramah anak berskala terbatas di lingkungan operasional bandara untuk melatih kepekaan sensorik petugas.
3. Tahap Diskusi dan Refleksi
 - a. Pelaksanaan FGD bersama seluruh peserta untuk menggali persepsi, pengalaman emosional, dan harapan mereka.
 - b. Identifikasi hambatan operasional, pembatasan zona keamanan (*security clearance*), serta perumusan solusi konkret penerapan wisata edukasi di bandara aktif.
4. Tahap Evaluasi
 - a. Pengumpulan data komparatif melalui observasi terstruktur dan catatan lapangan (*field notes*).
 - b. Analisis deskriptif terhadap lembar evaluasi performa serta analisis tematik kualitatif terhadap hasil wawancara dan FGD untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pengalaman peserta.

Dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan, penilaian terhadap performa partisipan dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar evaluasi dengan skala empat tingkat. Skor diberikan untuk setiap aspek yang diamati, yaitu kehadiran dan keaktifan, tingkat pemahaman materi, partisipasi dalam diskusi kelompok, penguasaan simulasi interaksi ramah anak, serta sikap objektif terhadap keberlanjutan program. Kriteria penilaian ditetapkan secara terukur: skor 1 menunjukkan kategori Sangat Kurang, skor 2 Kurang, skor 3 Baik, dan skor 4 Sangat Baik. Penggunaan instrumen skala ini berfungsi sebagai data pendukung awal (*baseline data*) untuk memberikan gambaran capaian indikator luaran peserta secara objektif sebelum didalami melalui instrumen kualitatif utama (Sugiyono, 2017). Instrumen utama dalam kegiatan pengabdian kualitatif ini adalah narasumber dan tim fasilitator itu sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif dalam menyampaikan materi, mengamati perilaku, serta memandu jalannya alur diskusi. Sebagai instrumen penguat, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai alat bantu dalam menggali kedalaman pengalaman, kesiapan psikologis, dan persepsi personal peserta setelah program sosialisasi berakhir (Kvale et al., 2009). Seluruh data tekstual yang diperoleh dari hasil rekaman FGD dan wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis tematik yang mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2013), melalui tiga tahapan interdependen:

1. Reduksi data: Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang relevan dengan kesiapan petugas.
2. Penyajian data (*data display*): Menyusun dan mengorganisasikan hasil reduksi ke dalam bentuk matriks narasi tematik agar polanya mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*): Merumuskan temuan akhir yang sah terkait tingkat pemahaman, kompetensi interaksi, kesiapan taktis, serta tantangan implementasi wisata edukasi penerbangan oleh petugas bandara.

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini diukur secara komprehensif melalui tiga indikator utama:

1. Adanya peningkatan pemahaman petugas mengenai konsep *child-friendly airport* dan aplikasi wisata edukasi penerbangan.
2. Partisipasi aktif dan capaian skor minimum "Baik" (skor 3) pada lembar evaluasi simulasi interaksi ramah anak di lingkungan bandara.
3. Tersusunnya dokumen rekomendasi praktis terkait pembagian peran petugas dalam mendukung wisata edukasi penerbangan bagi anak-anak, yang mencakup:
 - a. Penyusunan naskah panduan teknis (*Standard Operating Procedure*) peran petugas dalam mendukung wisata edukasi penerbangan ramah anak.
 - b. Pembuatan draf model replikasi tata kelola wisata edukasi di bandara regional aktif yang

dapat diadopsi oleh bandara sejenis di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kegiatan

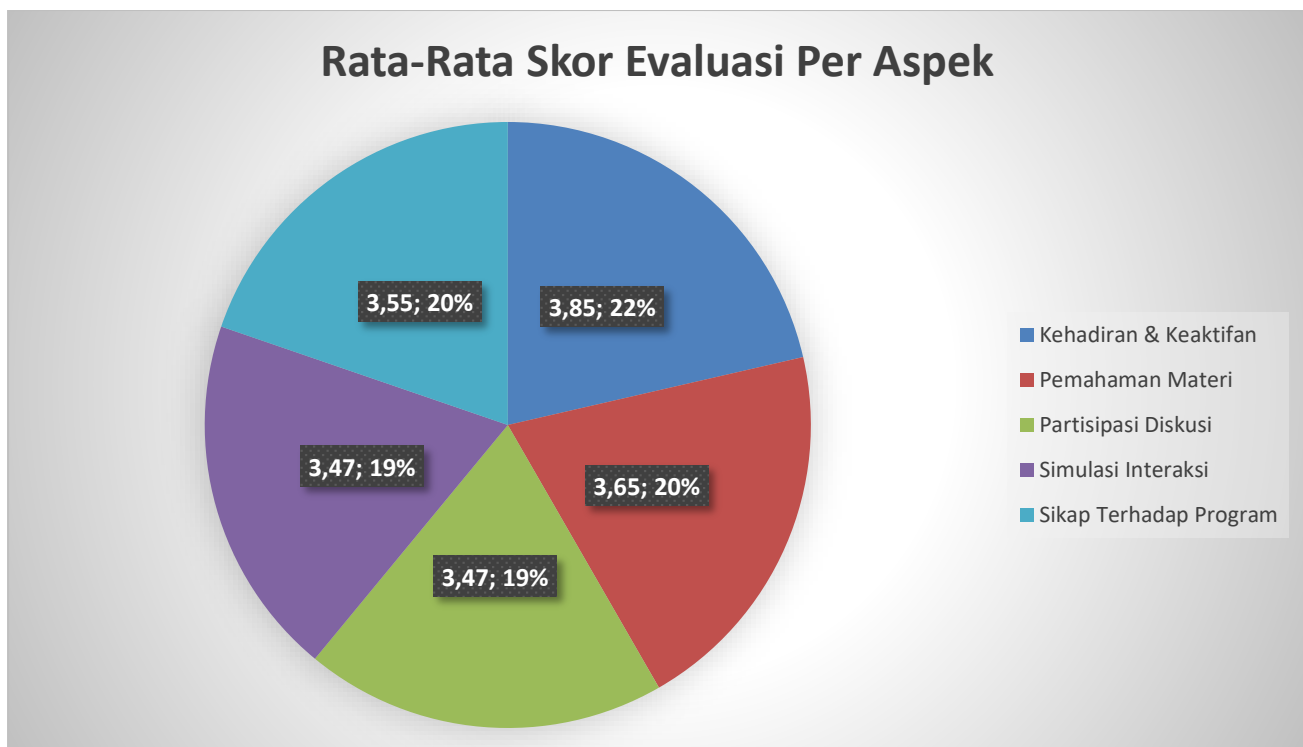
Pelaksanaan kegiatan sosialisasi wisata edukasi penerbangan di Bandara Abdulrachman Saleh Malang dihadiri oleh 34 peserta yang merepresentasikan berbagai unit kerja operasional lini terdepan (*frontliners*). Profil demografi peserta berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demograsi Peserta Kegiatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	30	88%
2.	Perempuan	4	12%
Jumlah		34	100%

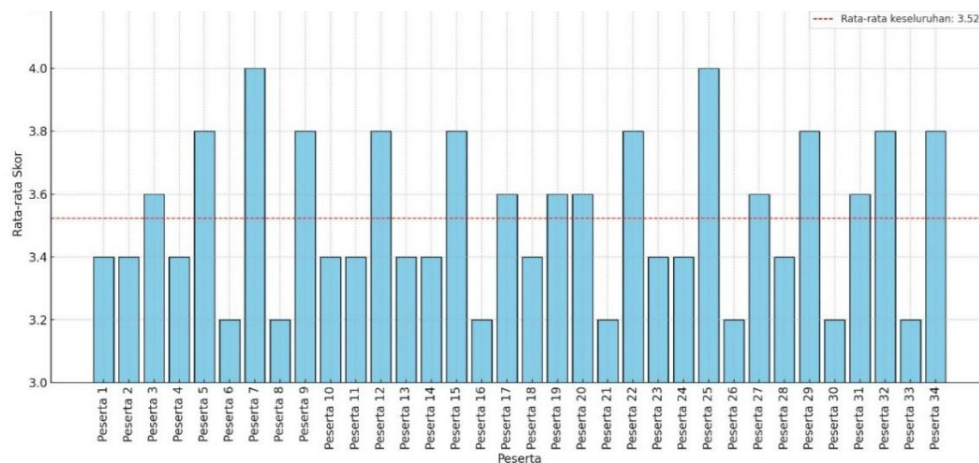
Dominasi staf laki-laki (88%) mencerminkan karakteristik struktur ketenagakerjaan pada rumpun operasional bandara regional, khususnya pada unit keamanan udara (*aviation security*) dan *ground handling*. Kendati demikian, keterlibatan representasi perempuan (12%) tetap memegang peranan krusial, terutama pada optimalisasi unit pelayanan pelanggan (*customer service*) dan konter informasi yang menuntut pendekatan komunikasi afektif tingkat tinggi kepada calon pengunjung anak-anak.

Keberhasilan pengabdian diukur menggunakan lembar evaluasi terstruktur berbasis skala empat tingkat (skor 1-4). Hasil rekapitulasi rata-rata penilaian performa peserta pada lima dimensi utama disajikan secara sistematis pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Skor Evaluasi Per Aspek

Berdasarkan visualisasi data di atas, dimensi Kehadiran dan Keaktifan meraih skor tertinggi (3,85), yang mengindikasikan tingkat kedisiplinan dan komitmen kehadiran aparatur bandara yang sangat tinggi di sela-sela jadwal kerja operasional mereka. Dimensi Pemahaman Materi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,65 (kategori Sangat Baik). Capaian ini membuktikan bahwa transmisi konseptual mengenai dasar-dasar keselamatan penerbangan, pengelolaan literasi transportasi bagi anak, dan pengenalan konsep *child-friendly airport* berhasil diinternalisasi dengan baik oleh peserta. Di sisi lain, dimensi Partisipasi Diskusi serta Simulasi Interaksi Ramah Anak memperoleh skor rata-rata paling rendah, yakni sebesar 3,47. Meskipun angka tersebut masih berada dalam rentang kategori "Baik", deviasi ini menunjukkan adanya hambatan psikologis internal pada sebagian kecil petugas. Pola penugasan harian petugas bandara yang terbiasa bersikap tegas dan kaku demi menegakkan protokol keamanan udara (*security clearance*) menciptakan batas kecemasan baru ketika mereka dituntut mereduksi kekakuan tersebut menjadi interaksi yang bersifat fleksibel, hangat, dan ramah anak. Hambatan ini sejalan dengan temuan (Booth, 2024b) yang menyatakan bahwa transisi lingkungan bandara dari zona restriktif menjadi ruang inklusif memerlukan latihan pembiasaan perilaku (*behavioral training*) yang berkelanjutan. Secara individual, distribusi pencapaian skor evaluasi total dari 34 peserta dikelompokkan ke dalam tiga kluster utama yang digambarkan pada visualisasi tingkat kesiapan petugas berikut:



Gambar 2. Rata-Rata Skor Evaluasi Per Peserta

Peta sebaran di atas menegaskan bahwa tidak ada satu pun petugas (0%) yang berada di bawah kategori "Baik". Dengan nilai rata-rata skor akumulatif keseluruhan mencapai 3,52, program sosialisasi ini dinyatakan berhasil memberikan dampak signifikan dalam mentransformasi paradigma kerja petugas pelayanan bandara dari sekadar penyedia jasa transportasi menjadi agen edukasi nonformal di ruang publik pariwisata.

Untuk memvalidasi temuan kuantitatif, analisis tematik dijalankan terhadap hasil wawancara semi-terstruktur pascakegiatan kepada seluruh peserta (N=34). Hasil klasifikasi respons peserta diringkas pada Tabel 2:

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Tematik Hasil Wawancara Peserta

No	Dimensi Pertanyaan	Ringkasan Jawaban	Frekuensi dan Kecenderungan Persepsi
1.	Persepsi Umum Kegiatan	Bermanfaat, menarik, inovatif, membuka wawasan pariwisata edukasi. Waktu dinilai terlalu singkat.	28 orang menyatakan sangat puas; 6 orang menyoroti urgensi durasi pelatihan.
2.	Aksesibilitas Materi	Materi aplikatif dan kontekstual dengan operasional bandara.	25 orang menganggap mudah dipahami; 9 orang menghendaki reduksi teori

No	Dimensi Pertanyaan	Ringkasan Jawaban	Frekuensi dan Kecenderungan Persepsi
			abstrak.
3.	Proyeksi Dampak Anak	Anak memahami keselamatan penerbangan, menumbuhkan literasi STEM, dan wawasan profesi.	30 orang fokus pada aspek kognitif keselamatan; 4 orang pada aspek afektif/ psikologis anak.
4.	Identifikasi Hambatan	Konflik manajemen waktu operasional, koordinasi lintas unit sektor, dan minimnya sarana ramah anak.	20 orang cemas pada aspek waktu; 8 orang pada birokrasi unit; 6 orang pada fasilitas fisik.
5.	Saran Kebijakan Kedepan	Kebutuhan penyusunan panduan tertulis (SOP), penambahan jam simulasi, dan perbaikan fasilitas penunjang.	10 orang meminta simulasi massal; 8 orang meminta legalitas SOP; 6 orang menyarankan renovasi sarana.

Temuan kualitatif dalam Tabel 2 memperlihatkan kesiapan taktis sekaligus kekhawatiran logistik dari para petugas. Tingginya kesadaran petugas mengenai manfaat program bagi anak (30 orang setuju) memperkuat gagasan (Yazgan et al., 2024) mengenai urgensi perancangan konsep *child-friendly airport*. Bandara tidak boleh lagi dipandang sebagai titik transit logistik yang dingin, melainkan sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) tempat anak-anak menginternalisasi simbol transportasi dan aturan keselamatan sejak dini. Hal ini berkorelasi langsung dengan penguatan literasi transportasi yang dikemukakan oleh (Ergler, 2023 ; Vasey et al., 2022), di mana anak-anak mengadopsi kesadaran spasial keamanan melalui pengalaman visual langsung di lapangan. Dari perspektif *experiential learning* (Kolb, 2021), draf model rekomendasi yang disusun oleh tim pengabdian bersama petugas (seperti pembuatan alur simulasi *check-in* tiruan dan pemeriksaan dokumen secara interaktif) merupakan bentuk konkret penyusunan desain aktivitas yang terstruktur (*scaffolded approach*). Sesuai dengan rekomendasi (Azeez et al., 2024b), transfer pengetahuan dari luar kelas akan mencapai puncaknya apabila peserta didik (anak) diberikan interaksi langsung yang dipandu secara bertahap oleh mediator yang kompeten.

Namun, kecemasan 20 petugas terkait keterbatasan waktu operasional bandara aktif merupakan temuan penting (*critical insight*). Mengingat Bandara Abdulrachman Saleh Malang merupakan bandara yang melayani penerbangan sipil sekaligus militer nasional, faktor keselamatan regulasi mutlak tidak boleh dilanggar demi alasan rekreasi. Oleh karena itu, 8 orang petugas menyarankan pentingnya penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang sah. SOP ini nantinya berfungsi sebagai koridor hukum dan keselamatan, menentukan zona mana saja yang masuk dalam kategori *safe school routes* untuk dikunjungi anak-anak tanpa mengganggu sistem *security clearance* bandara (Mustofa et al., 2021). Kolaborasi multipihak antara pihak maskapai, *ground handling*, keamanan bandara, dan lembaga pendidikan dasar lokal mutlak diperlukan untuk mewujudkan ekosistem *community-based learning* yang berkelanjutan di Malang Raya (Rosfazila, 2020).

2. Dokumentasi Kegiatan

Di bawah ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai berikut:



Gambar 3. Tim Pengabdian dan Peserta Kegiatan

Gambar 3 adalah sesi dokumentasi dan foto bersama antara tim pengabdian, yaitu dosen Politeknik Penerbangan Surabaya selaku pengajar, beserta peserta kegiatan dari Bandara Abdulrachman Saleh Malang.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi

Pada gambar 4 merupakan salah satu rangkaian kegiatan pengabdian dimana pengajar memberikan sosialisasi dan pendampingan terkait model *child-friendly airport*. Pada sesi ini, para peserta menyimak setiap materi yang diberikan dan diberikan kesempatan bertanya apabila ada hal yang belum dipahami.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi wisata edukasi penerbangan di Bandara Abdulrachman Saleh Malang berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif petugas bandara terhadap penerapan konsep pariwisata aviasi yang ramah anak. Melalui pendekatan *experiential learning*, petugas bandara mampu memahami pentingnya keselamatan penerbangan, kedisiplinan operasional, serta komunikasi yang efektif dan afektif dalam mendukung penyelenggaraan wisata edukasi. Hasil

kegiatan menunjukkan bahwa petugas bandara memiliki potensi untuk berperan tidak hanya sebagai pelaksana tugas teknis dan regulatif, tetapi juga sebagai agen edukasi publik yang mampu mendukung penguatan literasi transportasi dan pengalaman perjalanan yang inklusif. Meskipun implementasi program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, koordinasi lintas unit, dan infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung prinsip *child-friendly airport*, optimalisasi kualitas sumber daya manusia dapat menjadi strategi penting dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Keberlanjutan program perlu didukung melalui penyusunan SOP terintegrasi, pengembangan pelatihan berbasis simulasi, penguatan koordinasi antarunit, serta evaluasi dan pengembangan model replikasi pada bandara regional lainnya.

Ucapan terima kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur beserta seluruh civitas akademika Politeknik Penerbangan Surabaya atas dukungan institusional, moral, serta fasilitas akademik yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi tinggi juga kami sampaikan kepada jajaran manajemen Bandara Abdulrachman Saleh Malang atas izin pelaksanaan di lokasi, serta seluruh petugas operasional selaku peserta yang telah berpartisipasi aktif selama program berlangsung.

Daftar Pustaka

- Azeez, F., & Aboobaker, N. (2024). Exploring new frontiers of experiential learning landscape: A hybrid review. *The Learning Organization*, 31(6), 985–1007. <https://doi.org/10.1108/TLO-02-2023-0022>
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2024). *Statistik Wisatawan Nusantara Domestic Tourism Statistics 2023* (Vol. 6). Badan Pusat Statistik.
- Booth, N. (2024). Try before you fly: Perspectives of parents and their children with disabilities on a natural environment teaching airport event. An exploratory study. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 5(2), 100162. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2024.100162>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Dempsey, R., Healy, O., Lundy, E., Banks, J., & Lawler, M. (2021). Air travel experiences of autistic children/young people. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2(2), 100026. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2021.100026>
- Devi, I. A. S., Damiati, D., & Adnyawati, N. D. M. S. (2019). Potensi Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v9i2.22136>
- Ergler, C. R. (2023). Pre-schoolers and Sustainable Urban Transport. In *The Palgrave Encyclopedia of Urban and Regional Futures* (pp. 1–3). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51812-7_329-2
- Febiyanti, H., Yuniar, D. C., Nugraha, M. E., Putra, B. W., Pesilette, M. S., & Ananda, D. L. (2024). Sosialisasi Edukasi Keamanan dan Keselamatan Penerbangan Bagi Pelajar di SMA Negeri 3 Banyuasin 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3736–3745. <https://doi.org/10.59837/jpm.v2i9.1543>
- Inaku, R., & Paputungan, F. (2022). *TEORI AFEKTIF MENURUT PARA AHLI AFFECTIVE THEORY ACCORDING TO EXPERTS*. 2.
- Kodom-Wiredu, J. K., Coetzer, A., Redmond, J., & Sharafizad, J. (2022). Informal learning research in hospitality and tourism: A systematic literature review. *Journal of Hospitality and Tourism*

- Kolb, D. A. (2021). *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development (4th ed.)*. Pearson Education.
- Komalasari, Y., Hariri, A., Pesilette, M. S., Nugraha, W., Amalia, D., Sutiyo, S., ... Anhar, H. A. (2025). Edukasi Keselamatan Penerbangan bagi Anak Sekolah Usia Dini di Sekitar Wilayah Kerja Politeknik Penerbangan Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3261–3267. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.2975>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2. ed). Los Angeles: Sage.
- Laila, S., Wardani, R. S., Umayah, A. R., Huda, M. K., & Hutahuruk, A. F. (2024). Peran Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematic) dalam Pembelajaran. *Journal of Natural Sciences*, 5(3), 213–223. <https://doi.org/10.34007/jonas.v5i3.703>
- Lestari, E., & Wulandari, R. S. (2021). Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta Dan Cerdik. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.36768/qurroti.v3i2.193>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd, annotated ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, H., Jazeri, M., & Mu'awanah, E. (2021). Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam membentuk kemandirian Belajar Siswa. *AL FATIH*.
- Nadeak, O., Sigiro, L., Siregar, S., Sembiring, T., Tansliova, L., & Siregar, R. (2024). Pembelajaran Afektif: Kunci Sukses dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1101–1106. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2515>
- Rizal, A. A., Susilawati, D., Meilani, R., & Yusup, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 773–778. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3116>
- Rosfazila, R. (2020). Community Based Learning (CBL): A Theoretical and Practical Study. *Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor*, 5(November), 1–9.
- Silvia, M. A., Bahrawi, A., Parjan, P., & Moonlight, L. S. (2025). *Ekonomi Transportasi Udara*.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4 th). Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Vasey, T. V., Carroll, S. J., Daniel, M., & Cargo, M. (2022). Changing Primary School Children's Engagement in Active School Travel Using Safe Routes to School Interventions: A Rapid Realist Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 9976. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169976>
- Wex, I., Geserick, M., Leibert, T., Igel, U., Sobek, C., Meigen, C., ... Vogel, M. (2023). Active school transport in an urban environment: prevalence and perceived barriers. *BMC Public Health*, 23(1), 557. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15464-7>
- Yazgan, B., Dogan, O., Bakır, M., & Gun, D. (2024). Sustainable Passenger Services and Child-Friendly Airport Experience: A Case Study of Istanbul Airport. *Sustainability*, 16(23), 10513. <https://doi.org/10.3390/su162310513>